

## BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN H.M. RASYIDI

Miftakhur Ridlo

Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto

[ridlo@lecturer.uluwiyah.ac.id](mailto:ridlo@lecturer.uluwiyah.ac.id)

### Abstrak

*Artikel ini membahas tentang biografi dan pemikiran H.M.Rasyidi seorang pemikir yang sangat produktif namun, namanya masing asing di telinga para kalangan akademisi. Beliau memiliki kontribusi yang luar biasanya untuk Indonesia bahkan Negara lainnya seperti Amerika dan Perancis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kepustakaan murni (library reserach) semua karya yang terkait dengan penelitian ini, penulis jadikan baban rujukan untuk membaca pemikiran tokoh. Untuk menunjang dalam penelitian tersebut, metode analisis yang penulis gunakan adalah deskripsi, interpretative dan kesinambungan historis. H.M Rasyidi adalah Menteri Agama RI pertama. Di pemerintah, ia juga pernah menjabat sebagai Duta Besar RI di Mesir, Arab Saudi dan lain-lain. Sebelumnya di bidang organisasi, ia pernah terlibat diantaranya dalam organisasi PII dan Masyumi. Ia juga pernah aktif sebagai Dosen di Sekolah Tinggi Islam (UII) Yogyakarta, Guru Besar Fakultas Hukum UI, Guru Besar Filsafat Barat di IAIN Syarif Hidayatullah dan menjadi Dosen tamu di McGill University. H.M. Rasyidi berpendapat bahwa hukum Islam yang menyangkut soal ibadah dan perinciannya jelas tidak dapat diubah, karena hal ini akan membuka peluang bagi terciptanya cara-cara peribadatan baru seperti agama lain. Kebenaran filsafat disebut kebenaran spekulatif karena ia berbicara tentang hal-hal yang abstrak yang tidak dapat diuji atau diriset. Sedangkan kebenaran ilmu disebut kebenaran positif karena bisa diuji secara empiris. Ia menyebut, kristenisasi terhadap pemeluk Islam jelas dilarang karena dalam peraturan pemerintah tak dibenarkan “promosi” agama untuk dipeluk terhadap orang yang sudah memeluk (Islam).*

**Kata Kunci:** *H.M. Rasyidi, Biografi, Pemikiran*

### Abstract

*This article discusses the biography and thoughts of H.M. Rasyidi, a very productive thinker, but his name is foreign to the ears of academics. He has an extraordinary contribution to Indonesia and even other countries such as America and France. In this research, the writer uses the pure library research method. All works related to this research are used as reference material to read the thoughts of the characters. To support this research, the analytical methods that the author uses are descriptive, interpretative and historical continuity. H.M. Rasjidi was the first Indonesian Minister of Religion. In government, he has also served as the Indonesian Ambassador to Egypt, Saudi Arabia and others. Previously in the field of organization, he was involved in the PII and Masyumi organizations, among others. He has also been active as a Lecturer at the Islamic College (UII) Yogyakarta, Professor of the UI Faculty of Law, Professor of Western Philosophy at LAIN Syarif Hidayatullah and a visiting Lecturer at McGill University. H.M. Rasjidi is of the opinion that Islamic law concerning matters of worship and its details clearly cannot be changed, because this will open up opportunities for the creation of new ways of worship like other religions. Philosophical truths are called speculative truths because they talk about abstract things that cannot be tested or researched. While the truth of science is called positive truth because it can be tested empirically. He said that the Christianization of Muslims is clearly prohibited because in government regulations it is not permissible to "promote" religion to be embraced by people who have embraced (Islam).*

**Keywords:** H.M. Rasyidi, Biography, Thought

## PENDAHULUAN

Gagasan pembaruan pemikiran yang muncul di Indonesia pada periode 1970an ini sesungguhnya barometer gerakan pembaruan pemikiran dalam Islam mulai menemukan momentum awal, dimana mulai muncul tokoh-tokoh intelektual Islam muda yang pernah belajar di Barat. Tokoh-tokoh yang muncul pada periode ini antara adalah HM. Rasyidi.<sup>1</sup> Mungkin bagi kaum intelektual muda yang hidup di abad ke-20, nama ini masih terasa asing. Mereka lebih sering mendengar nama seperti Mukti Ali, Harun Nasution, Nurkholis Madjid. Namun tentu saja kapasitas intelektual, karir akademik, serta kiprah H.M Rasjidi jauh melampaui para juniornya. Mereka menjadi besar bisa jadi karena ide-ide yang *Western oriented* dan pembesaran oleh media *mainstream*.

H.M Rasjidi (lahir di Kotagede, Yogyakarta, 20 Mei 1915—meninggal 30 Januari 2001 pada umur 85 tahun) adalah mantan Menteri Agama Indonesia pada Kabinet Sjahrir I dan Kabinet Sjahrir II.<sup>2</sup> Sumbangsih jasa-jasanya buat Republik Indonesia tak ternilai harganya dari kacamata Pendidikan Internasional. Jepang, Perancis, Kanada, Amerika memerlukan tenaganya pada zamannya. Sarjana Kairo pertama dari Mahasiswa Indonesia dengan Nilai A.

Beliau adalah Ketua Diplomatik RI pertama yang mengikuti utusan diplomat Mesir yang berkunjung ke Ibukota Yogyakarta pada tahun 1947. Saat Blokade Agresi Militer Belanda diperketat, rombongan diplomat Indonesia menembus dengan mengikuti pesawat diplomat Mesir yang berangkat menuju negara-negara Arab. Maka lahirlah perjanjian-perjanjian dengan Belanda seperti Konferensi Meja Bundar yang diakui oleh dunia Internasional.

Pengalaman kehidupan H.M. Rasjidi merupakan sebuah teks sosial yang menjelaskan tentang bagaimana cara memandang dan memahami Islam dan dinamikanya di Indonesia. Memang harus diakui bahwa masih banyak teks sosial yang belum ditulis tentang H.M. Rasjidi. Karena itu, usaha untuk memahami tokoh ini sangat urgen sebab dialah sarjana Islam Indonesia yang memiliki latar belakang Islam "*abangan*" kemudian ikut terlibat dengan semangat reformis dan melanjutkan studinya ke Timur Tengah dan kemudian ke Barat yang pada akhirnya justru menentang corak pemikiran Barat. Keunikan tersebut, tentu saja mengajak kita semua untuk berusaha menggali

---

<sup>1</sup> Abidin, Zainal. "DINAMIKA PEMIKIRAN ISLAM INDONESIA." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 17.2 (2012): 219

<sup>2</sup> Lihat . <http://id.wikipedia.org/wiki/Rasjidi>

bagaimana sesungguhnya peran H.M. Rasjidi dalam percaturan pemikiran Islam di Indonesia.

Oleh karena itu menjadi tugas kaum Intelektual Indonesia untuk mengkaji aspek-aspek pemikiran tokoh ini. Sebab melihat alur riwayat hidupnya, nampaknya masih banyak hal yang perlu dikaji dari kesaksian tokoh ini.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kepustakaan murni (library reserach) semua karya yang terkait dengan penelitian ini, penulis jadikan bahan rujukan untuk membaca pemikiran tokoh. Untuk menunjang dalam penelitian tersebut, metode analisis yang penulis gunakan adalah deskripsi, interpretative dan kesinambungan historis. Dengan demikian penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai biografi H.M. Rasyidi dan pemikirannya khususnya yang sangat erat kaitannya dengan kontribusinya kepada bangsa Indonesia dan Islam.

## **PEMBAHASAN**

### **Riwayat Hidup**

H.M. Rasjidi atau panggilan kecilnya Saridi dilahirkan di Kota Gede Yogyakarta.<sup>3</sup> Pada hari kamis pahing tanggal 20 Mei 1915 atau bertepatan dengan 4 Rajab 1333 H. Ayahnya Atmosudigdo adalah kepala keluarga yang baik, dimana ia hidup dengan membantu kakak perempuannya yang mempunyai perusahaan yang maju. Keluarga Atmosudigdo mampu menghidupi rumah tangganya lebih dari cukup. Pak Atmosudigdo penganut paham Islam-Jawa, dalam artian meskipun mengaku Islam tetapi tidak melakukan syariat Nabi. Golongan demikian dalam masyarakat jawa disebut *abangan*.<sup>4</sup> Dengan paham demikian, maka tiap hari kamis petang, apalagi jum'at kliwon atau selasa kliwon menurut pengakuan Rasjidi, ibunya selalu menyuruhnya membeli bunga untuk ditaruh di pojok rumah dekat pintu kamar serta tidak lupa membakar kemenyan atau ratus dan lain sebagainya. Upaya untuk mengubah kepercayaan dan kebiasaan masyarakat Kotagede yang masih bertentangan dengan ajaran Islam itu telah dirintis pula oleh beberapa organisasi yang bersifat independen. Organisasi-organisasi tersebut

---

<sup>3</sup> Kotagede atau ada yang menyebutnya "*kutho gede*" dan juga "*pasar gedhe*" adalah sebuah pasar kecil yang terletak enam kilometer dari arah selatan Yogyakarta. Kotagede merupakan sebuah kota kuno, pernah menjadi ibukota Kerajaan Mataram di sekitar abad XVI. Ciri penduduk Kotagede adalah jiwa wiraswasta, suka merantau dan berdagang di negeri orang.

<sup>4</sup> M. Syamsudin, *Prof.DR. H.M. Rasjidi Perjuangan dan Pemikirannya*, (Yogyakarta: Azizah, 2004), hlm.2.

adalah Ikhwanul Muslimin, Taqwinuddin, Wal Fajri, Hambudi Suci, Khayatul Qulub, Ta'awanul 'Alal Birri, Prito Utomo dan perkumpulan Syarekatul Mubtadi.<sup>5</sup>

Bagi Saridi, anak kedua dari keluarga Atmosudigdo, Kotagede senantiasa memberikan kenangan manis. Saudara kandungnya ada lima orang. Yang pertama laki-laki bernama Sapardi. Ketiga laki-laki pula diberi nama Sadjiman, yang kemudian menjadi ahli bedah; yang keempat, Sakidjan, sarjana ekonomi, yang kelima anak perempuan yang bernama Sadjina, yang kemudian menjadi istri dari Yazid ahli bedah di Cirebon. Sebagaimana halnya anak-anak yang sebaya dengan dirinya, Saridi yang panggilan sehari-harinya Sari juga mulai masuk sekolah, kala itu satu-satunya sekolah yang ada di Kotagede adalah sekolah *ongko loro*, yaitu sekolah dasar yang mempergunakan bahasa daerah (jawa) sebagai bahasa pengantarnya. Sedangkan kelas tertinggi adalah kelas lima. Pada waktu itu Saridi tertarik bersekolah pada sekolah Muhammadiyah. Ketertarikan tersebut mungkin karena disamping “pelajaran umum”, di sekolah itu juga diajarkan soal-soal agama; cara orang sembahyang dan mengaji Al-Quran.

Setelah tamat dari sekolah Muhammadiyah di Kotagede, Saridi meneruskan pelajarannya di Kweekschool Muhammadiyah di Ngaden, dan keinginan itu disetujui oleh ayahnya. Pelajaran yang diberikan di Kweekschool sudah tentu mengenai pelajaran umum, seperti Ilmu Bumi, Aljabar, sedikit tentang guru, Sejarah dan sebagainya. Pelajaran agama diberikan lebih intensif dan guru-gurunya terdiri dari R.H. Hadjid, H. Siradj Dahlan, R. H. Hanad dan Ali Qudus yang khusus memberikan pelajaran bahasa Arab.<sup>6</sup> Di sekolah ini meskipun Saridi bertambah “ilmu umumnya”, Namun ia merasa kurang cocok dengan cara mengajar para ustadz di Kweekschool. Baginya apa yang diberikan oleh para guru agama di situ hanyalah pelajaran mengaji biasa dan kurang mendalami makna kitab yang dibaca. “Pada usia empat belas tahun, Saridi merasa bantrok dengan sistem yang diperolehnya, jiwanya menuntut lebih dari apa yang diterimanya. Ia merasa jenuh karena harus menghafal dari itu ke itu saja. Tetapi apa hendak di kata? akan berpindah sekolah, sekolah mana lagi?, jumlah dan jenis sekolah tidak terlalu banyak waktu itu”.

---

<sup>5</sup> Muklis Koirudin, “*Pandangan H.M. Rasjidi Tentang Kebatinan*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009, hlm.14.

<sup>6</sup> Endang Basri Ananda, *70 Tahun Prof. Dr. H.M. Rasjidi*, (Jakarta: Harian Umum Pelita, 1985), hlm.6.

Dalam keadaan demikian, tiba-tiba Saridi menderita sakit yang agak parah, dari pemeriksaan ia disyaratkan terserang *typhus*, penyakit yang waktu itu dianggap berbahaya. Akibatnya ia mendapatkan perawatan yang intensif dan khusus. Setelah sembuh, Saridi dibawa ke kampungnya dan sementara ia tidak kembali ke sekolah, waktu itu ia sudah kelas III. Pada waktu istirahat itulah, ada kalanya *mbolak-balik* surat kabar dan majalah langganan ayahnya. Yaitu Suara *oemoem*, Koran mingguan berbahasa daerah yang diusahakan oleh dr. Sutomo dari Surabaya dan Kedjawen yang diterbitkan pemerintah (balai pustaka) di Jakarta. Secara kebetulan sekali, ia membaca bahwa Syekh Ahmad Syurkati,<sup>7</sup> pindah dari Jakarta ke Lawang-Jawa Timur, dan membuka sekolah al-Irsyad di sana.<sup>8</sup> Saridi kemudian berkirim surat kepada Syekh Ahmad Syurkati dan menyatakan keinginannya untuk meneruskan pelajaran di sekolah Al-Irsyad. Selang beberapa waktu kemudian diterimalah jawaban yang menyilahkan Saridi datang ke Lawang. Maka dengan seijin kedua orang tuanya, Saridi yang waktu itu berusia 14-15 tahun berangkat ke Jawa Timur.

Tiap bulannya, Saridi dikirim uang sebesar F1.55-F1.50 golden untuk asrama dan F1-5 golden untuk uang saku. "Saridi merasa betah di sekolah itu, sebab ia merasa menemukan apa yang dicarinya. Kalau semasa belajar di Kweekschool dulu dirasakan bahwa buku-buku hanya sekedar "dibawa ke sana ke mari", tetapi buku-buku yang ada padanya dibaca, dibahas dan ditelaahnya". Pada mulanya, Saridi harus mulai dari kelas satu, tetapi karena sebelumnya sudah pernah menerima pelajaran yang hampir sama, maka apa yang diperoleh disitu hanyalah merupakan pengalaman belaka. Karena itu sudah tiga bulan di kelas satu, diapun dinaikkan di kelas dua. Demikian pula di kelas dua, Saridi tidak menemui kesulitan dalam tiga bulan saja diapun dinaikkan di kelas tiga. Setelah libur bulan Ramadhan dan sekolah kembali pada bulan syawal, Saridi dibenarkan duduk di kelas empat, yang mana pada waktu itu ia sudah mampu membaca kitab-kitab yang cukup berat dan berbobot. Di antaranya buku gramatika bahasa Arab, '*Alfjab*' karya Ibnu Malik, yang dikenal sebagai buku standar bagi mereka yang hendak mempelajari bahasa Arab. Buku yang terdiri seribu bait itu telah di hafalkannya di luar kepala oleh Saridi. Sementara teman-temannya belum mampu melakukannya. Karena itu Saridi pun ditunjuk oleh Ahmad Syurkati untuk menjadi asisten dalam mata pelajaran bahasa arab.

---

<sup>7</sup> Syekh Ahmad Syurkati lahir di Sudan pada tahun 1872, pernah belajar di Masjidil Haram. datang ke Indonesia 1911 karena Da'i kontrak oleh Jami'atul Khairiyah yang dikelola oleh sejumlah Sayyid tersebut sehingga memisahkan diri dan mendirikan oerorganisasi dengan nama Al-Irsyad.

<sup>8</sup> Endang Basri Ananda, *70 Tahun Prof. Dr. H.M. Rasjidi*,... hlm.7.

Disamping itu juga, ia hafal logika Aristoteles yang berjudul *Matan Assalam* yang merupakan buku berat pula. Tidaklah mengherankan bila Syekh Ahmad Syurkati merasa sayang kepada Saridi, Ia sering dipanggil untuk diajak berbincang-bincang dan diberi ilmu yang lebih intensif. Rupanya bagi syekh Ahmad Syurkati nama “Saridi” dirasa sukar untuk dihafalkan. Berulang kali bila menyebut nama “Saridi” ia selalu keliru menyebut “Rasidi”. Nama Jawa agaknya sukar untuk diingatnya dan yang terluncur dari mulutnya selalu Rasidi! Rasidi! Rasidi!<sup>9</sup> Pada saat itulah yang bersangkutan sendiri juga tidak merasa keberatan dipanggil “Rasidi” ustadznya bahkan ia menjadi lebih mantap. Maka selanjutnya, Saridipun mengubah namanya menjadi “Rasjidi” yang bahkan mempunyai makna yang lebih baik ketimbang nama aslinya. Rasjidi yang berarti “yang bijaksana”. Namun untuk mengukuhkan namanya menjadi “Rasjidi” baru beberapa tahun kemudian setelah berhasil menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Namanya pun ditambah dengan Muhammad di depannya, sedangkan penulisannya disesuaikan dengan selernya: Muhammad Rasjidi.

Setelah dua tahun lamanya belajar di Lawang diapun memperoleh diplomat sedangkan Ustadznya pindah ke Jakarta lagi. Dan Al-Irsyad di Lawang pun ditutup. Pada akhir tahun 1931, Rasjidi bersama temannya Tahir Ibrahim menumpang kapal ke Kairo. Seperti Kebanyakan calon mahasiswa lainnya, Rasjidi pertama kali masuk ke “Qism’am”, sekolah persiapan sebelum masuk Universitas al-Azhar. Rasjidi menerima anjuran temannya, Kahar Mudzakir untuk meneruskan sekolah menengah umum. Dengan diantar temannya Syaikh Thantawi Djauhari pengarang tafsir Al-Jawahir yang mashur serta sahabat karibnya Syekh Ahmad Syurkati, dia mendaftarkan ke sekolah persiapan untuk memasuki sekolah bahasa Arab yang bernama Darul ‘ulum. Selama belajar di Darul ‘ulum ia belajar dengan seorang guru khusus (*privat*) yaitu Sayyid Qutb.<sup>10</sup> Dalam sekolah persiapan Darul ‘ulum tersebut pelajaran agama dianggap penting bahkan setiap murid harus menghafal 23 juz al-Qur’an. Dengan tekunnya Rasjidi selama delapan bulan berhasil mengantongi ijazah yang di Mesir dinamakan kaffah. Rasjidi keluar dari sekolah tersebut dengan alasan mau belajar bahasa Inggris dan Perancis secara intensif. Empat bulan setelah kembali di sekolahnya yang lama, Rasjidi diuji untuk masuk di kelas V. Di kelas itu ia belajar 8 bulan lamanya dan akhirnya berhasil memperoleh diploma sekolah

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm.8.

<sup>10</sup> *Ibid*.

menengah umum dan hafal al-Qur'an disamping sertifikat untuk pelajaran bahasa Inggris dan Perancis. Setelah tamat di Darul 'Ulum Rasjidi meneruskan ke Universitas Kairo.

Pada tingkat pertama masih belum ada jurusan semua mahasiswa belajar bersama. Baru pada tingkat kedua, Rasjidi menentukan pilihannya masuk jurusan filsafat dan agama. Pada tahun 1937 sewaktu sudah duduk di tingkat III. Sengaja ia mengambil cuti untuk menunaikan ibadah haji bersama Abdul Kahar Muzakkir, Sapardi, Kakak kandungnya yang pada waktu itu pulang dari studi di Nederland singgah di Mesir, juga menyertainya menunaikan ibadah haji.<sup>11</sup> Rasjidi sungguh merasa beruntung telah menetapkan pilihannya pada jurusan filsafat dan agama, waktu itu jurusan tersebut baru dibuka dan belum banyak peminatnya. Guru-gurunya pun kebanyakan orang asing, sebab orang-orang Mesir sendiri masih belum cukup untuk memberikan kuliah. Sebagian dosennya adalah dosen pada universitas Sorbone, Paris. Dalam kelasnya hanya terdapat tujuh orang mahasiswa, yaitu tiga orang Mesir, dua orang Albania, seorang Sudan dan seorang Indonesia. Bukan secara kebetulan, bila dalam ujian akhir itu justru pemuda Indonesia yang bernama H.M. Rasjidi itulah yang berhasil lulus nomor satu. Dan nampaknya Rasjidi adalah orang Indonesia yang mempelajari filsafat dan mendapatkan gelar akademik (BA) atau di Mesir orang menyebutnya Licence.

### **Perjalanan Intelektual**

Pada tahun 1938, setelah tujuh tahun di Kairo Rasjidi kembali ke Indonesia. Setelah istirahat beberapa hari di Jakarta, Rasjidi kembali ke kampung halamannya di Kotagede. Belum lagi satu bulan Rasjidi sudah diminta menikah dengan gadis yang selama ini sudah ditunangkan dengannya yaitu Siti Sa'adah putri H. Mudzakhir. Pernikahan dilangsungkan pada tanggal 26 Oktober 1938 di Kotagede.<sup>12</sup> Maka selanjutnya adalah masa kiprahnya di bidang politik, birokrasi dan diplomasi pada tahun 1940, ketika diadakan kongres pertama Partai Islam Indonesia (PII) di Yogyakarta, Rasjidi terpilih menjadi anggota komite nasional partai ini. Selama itu Rasjidi juga aktif dalam Islam Study Club yang bertujuan mengkaji Islam dalam konteks perkembangan

---

<sup>11</sup> Muklis Koirudin, "Pandangan H.M. Rasjidi Tentang Kebatinan", hlm.19.

<sup>12</sup> Belum satu bulan di kampungnya, dia melangsungkan pernikahan dengan seorang perempuan yang sudah bertunangan sejak dia berumur 19 tahun. Setelah menikah, H.M. Rasyidi diminta untuk melanjutkan jejak mertuanya, mengingat mertuanya adalah pengusaha dan pedagang yang sukses. Tetapi H.M. Rasyidi menolaknya karena tidak tertarik menjadi pengusaha. Sebagai sarjana muda tamatan Kairo, dia lebih tertarik mengabdikan diri terhadap pendidikan dan pergerakan politik Islam. Musyarofah, Innani. "Hubungan Kristen dan Islam di Indonesia dalam pandangan HM Rasyidi." (2016).

modern. Tak urung pentingnya Rasjidi yang menjadi anggota Muhammadiyah dan dalam masa penjajahan Jepang Rasjidi juga menjadi salah seorang pemimpin Masyumi. Selain itu, Jepang pernah menawarkannya menjadi kepala perpustakaan Islam di Jakarta.<sup>13</sup> Dia juga aktif di Islam Studi Club yang diketuai oleh Dr. Kasmat, sebuah lembaga kajian dan diskusi yang fokus pada ilmu pengetahuan sosial dan agama. H.M. Rasyidi juga bergabung dalam Aliance Francaise (Perhimpunan Prancis) yang mana anggotanya mayoritas para sarjana dan kalangan elit Belanda.<sup>14</sup>

Di samping aktif dalam organisasi dan politik, dia juga mengabdikan diri pada pendidikan. Untuk mengisi waktu luangnya dia mengajar di Madrasah Ma'had Islami yang dipimpin oleh K.H. Amir yang juga terletak di Kotagede. Ketika itu di Yogyakarta sejumlah tokoh Muslim seperti Wiryosanjoyo berinisiatif untuk membangun Perguruan Tinggi Islam yang dinamakan Pesantren Luhur. Lembaga tersebut sebagai usaha untuk melakukan modernisasi pesantren yang ada di Jawa. Di lembaga itulah H.M. Rasyidi diberi tanggungjawab untuk mengajar agama Islam dan bahasa Arab. Sayangnya, belum genap satu tahun, pada tahun 1941, pesantren tersebut harus bubar karena kondisi sosial politik yang tidak memungkinkan di mana invasi Jepang mulai berpengaruh di Indonesia.

Dalam kondisi sosial politik yang tidak menentu, secara tiba-tiba H.M. Rasyidi mendapat surat dari Dr. Suwandi yang memintanya untuk menjadi kepala Perpustakaan Islam di Jakarta yang tempatnya di daerah Tanah Abang. Di tempat itu H.M. Rasyidi punya banyak waktu untuk membaca buku-buku Islam, baik karangan orang Indonesia sendiri, maupun buku dari luar seperti buku-buku berbahasa Arab dan buku-buku berbahasa Inggris, Belanda dan Prancis karangan para orientalis ternama pada waktu itu.<sup>23</sup> Pada 1944, Muhammad Hatta mendirikan Sekolah Tinggi Islam di mana H.M. Rasyidi dipercaya sebagai Sekretaris Senat Guru Besar yang tugasnya mengatur daftar mahasiswa dan jadwal perkuliahan.

Setelah Indonesia mencapai kemerdekaan dalam kabinet Syahrir pada tanggal 14 november 1945. Rasjidi diangkat menjadi menteri agama Negara lebih kurang dua bulan setelah itu ia diangkat menjadi Menteri Agama (pertama) pada tanggal 2 Oktober 1946 dan ketika perdana menteri Syahrir mengundurkan diri, Rasjidi sebagai menteri agama diganti oleh Kyai Fathurrohman Kafrawi. Rasjidi kembali ke Kotagede, tetapi seminggu

---

<sup>13</sup> Azyumardi Azra dan Saiful Umum (Ed.), *Menteri-Menteri Agama R.I Biografi Sosial Politik*, (Jakarta: INIS, 1998), hlm.1.

<sup>14</sup> Endang Basri Ananda (ed.), 70 Prof. Dr. H.M. Rasyidi, hal. 21-22

kemudian dia diangkat sebagai sekretaris Jenderal Kementerian. Namun Revolusi Indonesia memanggil Rasjidi untuk tugas lainnya, ketika Belanda mencoba untuk menjajah Indonesia kembali. Republik yang masih muda memerlukan bukan hanya perlawanan senjata, namun sekaligus juga pengakuan Internasional terhadap kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia, maka Pemerintah mengirim delegasi ke Timur Tengah yaitu Mesir, Yordania, Syiria, Lebanon dan Iraq. Delegasi itu dipimpin oleh H. Agus Salim dan Rasjidi sebagai sekretaris.<sup>15</sup> Setelah konferensi Meja Bundar 1949 yang diselenggarakan di Den Haag, wakil presiden Muhammad Hatta mengangkat Rasjidi menjadi Duta Besar Indonesia untuk Mesir dan Arab Saudi dengan kedudukan di Kairo.

Pada tahun 1953, ia juga diangkat menjadi duta besar Iran merangkap Afganistan dan Rasjidi menetap di Iran. Suatu ketika, Lambertus Neo Palar yang ditunjuk sebagai wakil tetap RI untuk PBB singgah di Kairo. Rasjidi diminta menyertai perjalanannya ke Paris, Markas besar PBB waktu itu. Pada bulan pebruari 1952, waktu yang baik itulah digunakan Rasjidi mengajukan disertasinya di perguruan tinggi Sorbone. Dia memilih Sorbone, mengingat hubungan kultur antara Universitas Mesir dan Sorbone sangat erat. Akhirnya pada tanggal 23 maret 1956 jam 09.30 mengambil ujian atas disertasi yang berjudul : *“L’Evolution del Islam en Indonesia au consideration critique du livre tjentini?”* (evolusi Islam di Indonesia atau tinjauan kritik atas kitab Centini). Akhirnya Rasjidi bisa mempertahankan disertasinya, dan dengan demikian ia berhak menggunakan gelar *“Docteur de P Universite de Paris Avec la mevtion tres honorable atau Cumlaude*, dengan ditandai tulisan *faculte des letter doctoral de P universite de paris*.<sup>16</sup>

Setelah menyelesaikan doktoralnya di Paris, H.M. Rasyidi kembali ditugaskan untuk menempati posisi diplomatik sebagai Duta Besar RI di Pakistan. Ketika tinggal di Pakistan, dia mendengar kabar bahwa kondisi politik di Indonesia kian memanas. Dalam kondisi tersebut dia mendapat tawaran dari Istitute Islamic Studies McGill, Montreal, Kanada. Tentu ini menjadi angin baru untuk perkembangan intelektualnya. Sejak tahun 1958 dia dipercaya sebagai associate professor dalam bidang hukum Islam dan sejarah di McGill. Setelah lima tahun tinggal di Montreal, kontrak H.M. Rasyidi sebagai pengajar di McGill habis, sehingga dia harus pulang ke Indonesia. Ketika itulah dia mendapat tawaran dari Islamic Center sebuah lembaga keislaman yang terletak di Washington D.C., Amerika Serikat. H.M. Rasyidi segera menerima tawaran tersebut dan menempati

---

<sup>15</sup> Muklis Koirudin, *“Pandangan H.M. Rasjidi Tentang Kebatinan”*, hlm.25.

<sup>16</sup> *Ibid*, 27.

wakil direktur yang mengemban tugas diplomasi, kepala perpustakaan dan mengisi berbagai ceramah tentang Islam yang biasanya dihadiri oleh para pembesar dan para dosen di Amerika.

Sejak tahun 1965 Rasyidi sudah aktif dalam rabithah alam Islami dan dia pernah ditunjuk oleh pimpinan pusat Rabithah yang berkedudukan di Jeddah, untuk mengepalai Rabithah di Indonesia. Disamping itu Rasyidi juga sebagai anggota Majelis Ta'asisi (Dengan konstitusi yang beranggotakan lima puluh orang dari berbagai negara islam kecuali Iran yang menganut faham Syi'ah).<sup>17</sup>

Pada bulan September 1966 ia diminta untuk mengajar Hukum Islam di fakultas hukum Universitas Indonesia. Pada tanggal 20 April 1968 Rasjidi dikukuhkan sebagai Guru besar untuk hukum Islam dan lembaga-lembaga Islam. Pidato pungkuhannya berjudul : "Islam di Indonesia di Zaman modern". Kegiatan H. M. Rasjidi selain sebagai Guru besar Hukum Islam di UI, Ia juga menjadi guru besar Filsafat barat di fakultas pasca sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sampai akhir hayatnya.

Melihat perjalanan hidup H.M Rasyidi ada beberapa hal yang dapat disimpulkan. Dalam bidang Intelektual dia sudah menjelajahi dunia Barat dan Timur. Sejak dia belajar di sekolah Muhammadiyah, Pesantren al-Irsyad pimpinan Syurkati, Dār al-,Ulūmdan Fakultas Sastra jurusan Falsafat Agama di Universitas Kairo, sampai mendapat gelar doktor di Universitas Sorbonne, Prancis, cukup mewarnai petualangan Intelektualnya. Kenyataan tersebut tentu menjadi bahan tinjauan bagi pemikiran H.M. Rasyidi dalam berbagai gagasan yang dilakukan selanjutnya. Hal yang tak kalah penting ketika dia menjadi associate professor di Universitas McGill dan wakil direktur di Islamic Centre di Washington D.C, merupakan pengalaman yang turut membentuk pemikirannya. Menurut pengakuannya di situlah dia punya kontak langsung dalam bidang intelektual dengan non-Muslim dan para orientalis sehingga dia mengerti betul bagaimana karakter mereka. Sebagai intelektual yang sudah menjelajahi dunia, dia mengabdikan diri sebagai Guru Besar di Universitas Indonesia. Saat itulah citranya sebagai pembela keimanan Islam semakin terlihat. Maka tidak heran apabila ada pendapat-pendapat yang dianggap tidak sesuai dengan dasar ajaran Islam, dia tidak segan-segan untuk membantah dan mengkritiknya. H.M. Rasyidi wafat di kediamannya di Jakarta pada 30 Januari 2001, pada usianya kurang lebih delapan puluh delapan tahun.

---

<sup>17</sup> Nuraeni, Nuraeni. "Tokoh Teologi Islam Kontemporer: HM Rasjidi." *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2.2 (2020): 102

## **Pemikirannya<sup>18</sup>**

### **Bidang Hukum Islam**

Sebagai seorang intelektual Muslim, H.M. Rasjidi berpendapat bahwa adalah penting melakukan penyelidikan dan penelitian terhadap ajaran-ajaran Islam secara ilmiah, seperti yang dilakukan oleh banyak sarjana Barat. H.M.Rasjidi sebagai Guru Besar dalam hukum dan lembaga-lembaga Islam melihat bahwa “hukum Islam adalah realisasi dari tujuan itu” yaitu *Baladun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur*, yaitu masyarakat yang sejahtera di bawah ampunan illahi. Namun ia melihat suatu kenyataan yang mengecewakan, yaitu tentang citra hukum Islam itu sendiri. Bahwa Islam oleh masyarakat Indonesia dikesankan sebagai suatu hal yang absolut, sempit dan statis. Menurut Rasjidi, memang Islam adalah agama absolut akan tetapi hukum Islam dalam pelaksanaannya tidak bisa lepas dari perubahan zaman dengan situasi dan kondisi yang ada.<sup>19</sup> Selain itu, H.M. Rasjidi berpendapat bahwa hukum Islam yang menyangkut soal ibadah dan perinciannya jelas tidak dapat diubah, karena hal ini akan membuka peluang bagi terciptanya cara-cara peribadatan baru seperti agama lain. Sebenarnya, masih banyak hal yang perlu dijelaskan mengenai penyelidikan dan pelaksanaan hukum Islam itu. Sebagaimana dinyatakan oleh Ahmad Hasan yang dikutip Muh. Syamsudin dalam buku *Prof. Dr. H.M. Rasjidi Pemikiran dan Perjuangannya* bahwa “terdapat perbedaan mendasar antara tujuan dan ruang lingkup hukum dalam artian modern dan dalam artian Al-qur’an”. Hukum Islam yang dikenal dengan sebutan fiqih, “bukanlah hukum murni dalam pengertian sempit, ia mencakup seluruh bidang kehidupan, etika, keagamaan, politik, dan ekonomi.<sup>20</sup> sepanjang yang menyangkut ibadah, hukum Islam tentunya berlaku bagi orang-orang Islam sendiri, tapi hal yang menyangkut kemasyarakatan, hukum Islam perlu diterjemahkan sedemikian rupa sehingga dapat diterima dan diberlakukan dalam masyarakat yang pluralis. Kesulitan untuk melaksanakan hukum

---

<sup>18</sup> Rasyidi adalah seorang yang pendiam, cermat, sabar dan tekun, namun jiwanya menyala-nyala dan sedikit emosional. Emosi yang digugah oleh kewaspadaan yang tinggi karena cintanya pada agama, maka hatinya terasa tergelitik dan terpanggil untuk melakukan pembelaan dengan kemampuan ilmunya apabila mendengar, melihat atau membaca hal-hal yang dianggapnya merugikan dan mengurangi kesucian agama. Asnawi, Nafiuddin. "ISU-ISU ILMU KALAM M. RASYIDI." *Waratsah* 4.2 (2018): 48

<sup>19</sup> M. Syamsudin, *Prof.DR. H.M. Rasjidi Perjuangan dan Pemikirannya*, hlm.128.

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm.129.

Islam itu sangat disadari oleh Rasjidi terutama dikalangan terpelajar karena kerangka itu memiliki persepsi tersendiri. Menurut Rasjidi, aspek hukum dalam Islam sangat penting.

### Bidang Filsafat

Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *philosophia*. *Philo* atau *phitein* berarti cinta (*loving*), *sophia* berarti pengetahuan, kebijaksanaan (hikmah, wisdom). *Philosophia* artinya cinta pengetahuan. Orang yang cinta kepada kebijaksanaan atau pengetahuan dan kebenaran disebut *philosophos* atau dalam bahasa Arab *failasuf*. Pecinta pengetahuan atau kebenaran menurut Rasjidi adalah orang yang menjadikan pengetahuan sebagai usaha dan tujuan hidupnya, atau orang yang mengabdikan dirinya kepada pengetahuan dan kebenaran. Dalam masalah ini H.M. Rasjidi berpendapat meskipun filsafat berasal dari bahasa Yunani tetapi dalam bahasa Arab yang asli terdapat satu kata yang mirip dengan arti filsafat yaitu *hikmah*. Hikmah asal maknanya adalah: tali kendali (untuk kuda guna mengekang keliarannya). Dari sini diambillah kata hikmah itu dalam arti pengetahuan atau kebijaksanaan, karena hikmah itu menghalangi orang yang memilikinya dari perbuatan rendah (*hina*). Untuk mendapatkan pengertian yang lengkap, utuh dan tepat mengenai filsafat, menurut Rasjidi, harus kembali kepada sejarah filsafat itu sendiri. Sebab sejarah filsafat dengan filsafat memang tidak dapat dipisahkan. Sedangkan filsafat dengan ilmu pengetahuan adalah sinonim. Tetapi lama kelamaan ilmu pengetahuan satu demi satu memisahkan diri dari filsafat dan berdiri sendiri sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan. Misalnya fisika yang menjadi salah satu bagian dari filsafat berdiri menjadi ilmu fisika. Masalah jiwa yang semula menjadi lapangan filsafat memisahkan diri dari induknya dan berdiri sendiri menjadi ilmu jiwa. Politik sebagai bagian dari filsafat tentang manusia berdiri menjadi Antropologi. Filsafat tentang moral (etika) menjadi ilmu etika dan seterusnya. Pemisahan ini menjadikan ilmu pengetahuan berdiri sendiri dan menjadi salah satu disiplin ilmu pengetahuan. Pada terakhir kalinya tersisa dua pertanyaan yang tetap melekat pada filsafat yaitu: (1) apakah yang dapat aku ketahui dan (2) apakah yang harus aku kerjakan. Dua hal inilah menurut Rasjidi yang dianggap persoalan pokok dalam filsafat. Kedua persoalan tersebut sebenarnya mempersoalkan hakikat dari realitas-realitas yang dihadapi serta dijumpai oleh manusia dalam hidupnya yang dapat dikategorikan kepada tiga bagian pokok yakni: hakikat Tuhan, hakikat alam, dan hakikat manusia. Ketiga hakikat inilah yang menjadi obyek

materi filsafat.<sup>21</sup> Kenyataan sejarah ini menunjukkan bahwa dalam Islam, filsafat dan ilmu pengetahuan mendapat tempat yang layak dan sama sekali tidak bertentangan secara prinsipil dengan ajaran-ajaran Islam. Sebaliknya Al-Qur'an secara tegas memberi kemungkinan-kemungkinan bagi pemikiran-pemikiran filosofis itu. Meskipun diakui bahwa pemikiran-pemikiran filosofis dikalangan filosof-filosof Islam yang pesat perkembangannya sejak dulu sampai kini pada umumnya berkisar pada filsafat ketuhanan, dan menurut Rasjidi sangat jarang yang mengkhususkan diri pada masalah alam semesta beserta isinya termasuk manusia. Dengan kata lain orientasi filsafat Islam selama ini, menurut Rasjidi terlalu bersifat *vertikal* dan jarang yang menghampiri persoalan-persoalan yang bersifat *horisontal* (masalah sosial dan alam semesta).<sup>22</sup> Kebenaran filsafat disebut kebenaran *spekulatif* karena ia berbicara tentang hal-hal yang abstrak yang tidak dapat diuji atau diriset. Sedangkan kebenaran ilmu disebut kebenaran positif karena bisa diuji secara empiris. Oleh sebab itu tujuan mempelajari filsafat dalam Islam, menurut Rasjidi adalah supaya kita (sebagai muslim) dapat mengambil manfaat dari akal pikiran yang bermacam-macam itu untuk kekuatan dan kejayaan Islam sendiri. H.M. Rasjidi menyoroti pendirian umat Islam terhadap filsafat. Menurutnya setiap muslim harus meyakini bahwa semua kebenaran yang timbul sebagai hasil produk manusia adalah nisbi sifatnya. Kebenaran yang bersifat absolut dan pasti hanyalah yang berasal dari dzat yang haq, yaitu Allah swt. Karena filsafat adalah termasuk hasil produk berpikir manusia, maka seorang muslim hanya dapat menerima kebenaran filsafat sebagai kebenaran yang nisbi yang juga disebut kebenaran spekulatif, karena sebenarnya tidak dapat di cek dan diteliti secara ilmiah-empiris. Sehingga dengan demikian setiap muslim harus dapat membedakan antara kebenaran wahyu yang bersifat absolut, dengan kebenaran filsafat dan kebenaran ilmu pengetahuan yang bersifat relatif itu. Hal ini menurut Rasjidi ada empat hal yang harus diperhatikan:<sup>23</sup>

**a. Kebenaran logika**

Kebenaran logika adalah suatu cabang filsafat yang mempersoalkan tentang tata cara atau jalan yang harus ditempuh dalam berpikir untuk sampai pada kebenaran. Aristoteles dianggap sebagai bapak logika yang telah menyusun prinsip-prinsip berpikir itu dengan logika yang terkenal antara lain berbentuk silogisme. Silogisme adalah bentuk logika yang terdiri dari dua pernyataan (premis) yang

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm.132.

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm.133.

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm.138.

bersama-sama menghasilkan sebuah kesimpulan. Meskipun bentuk ini pernah dianggap sebagai bentuk logika yang paling kuat, namun Rasjidi mempunyai pendapat yang akhirnya para ahli mengkritiknya dan menunjukkan titik-titik kelemahannya. Kelemahan logika jenis ini antara lain adalah bahwa untuk mendapatkan kebenaran umum (*general truth*) sebagai premis mayornya sangatlah sulit seperti yang dikatakan oleh David Hume bahwa “tidak pernah ada keharusan logis bahwa fakta-fakta yang ada sampai sekarang selalu berlangsung dengan cara yang sama, besok akan terjadi dengan cara yang sama pula”.<sup>24</sup> Dengan goyahnya bangunan logika klasik Aristoteles itu, maka muncullah logika modern yang juga disebut logika simbolik. Tetapi sama halnya dengan logika klasik, logika simbolik juga bersifat absolut karena pada logika ini yang menjadi ciri umumnya adalah adanya kesepakatan untuk menggunakan simbol-simbol atau tanda-tanda untuk menggantikan setiap keterangan, pengertian dan hubungan dalam cara kerjanya. Sedangkan menurut Rasjidi dapat dikatakan bahwa bagaimanapun jenis logika yang digunakan, ia tidak akan mampu mengantarkan kita pada kebenaran absolut yang bersifat mutlak kebenarannya, karena pada dasarnya logika sendiri sudah nisbi dan bahkan manusia pembuat logika itu sendiri sudah nisbi sifatnya.

**b. Kebenaran Verbal**

Kebenaran Verbal adalah kebenaran yang bersifat kata-kata. Artinya suatu pernyataan yang bila dipandang dari sudut kata-kata sudah sah untuk dikatakan benar. Akan tetapi menurut Rasjidi, kebenaran verbal ini belum memberi jaminan akan kepastian, sebab ia tidak didukung oleh suatu kenyataan. Oleh sebab itu kebenaran verbal itu juga sifatnya relatif.

**c. Kebenaran Material**

Kebenaran material adalah kebenaran yang dirumuskan dari suatu kenyataan yang sebenarnya. Letak kekuatan kebenaran material adalah karena pernyataan yang dikemukakan dan didukung oleh fakta dan data. Ia menggambarkan keadaan sebenarnya dari apa yang dilukiskan itu. Tetapi betapapun juga kebenaran ini menurut Rasjidi masih memiliki titik-titik kelemahan sebagaimana halnya dengan jenis kebenaran lainnya yang dirumuskan oleh manusia. Oleh sebab itu apa yang

---

<sup>24</sup> Louis O Kattsoft, *Pengantar Filsafat*. terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989. hlm.27.

disebut kebenaran material menurut Rasjidi juga tidak membawa kita kepada suatu kebenaran yang mutlak sifatnya.

#### **d. Kebenaran Wahyu**

Karena kita tidak memiliki suatu jenis kebenaran yang pasti, yang dapat dirumuskan oleh manusia sebagai pedoman hidup, maka manusia mencari kebenaran lain yang lebih menjamin kepastian dan jauh dari kenisbian. Ternyata kebenaran pasti itu hanyalah yang berasal dari yang pasti pula. Apa yang disebut kebenaran absolut, mutlak hanya bisa datang langsung dari yang absolut al-haqq. Tuhan disebut al-haqq dan kebenaran yang berasal dari-Nya disebut juga al-haqq. Al-Qur'an yang merupakan firman-firman Allah SWT yang diwahyukan kepada rasul-Nya Muhammad SAW, berisi kebenaran-kebenaran yang pasti dan bersifat universal dan eternal. Tidak seperti kebenaran yang dirumuskan oleh pemikiran manusia yang bersifat parsial, temporal, kondisional dan relatif. Menurut Rasjidi setiap muslim harus memahami hal-hal tersebut diatas, sehingga tidak mudah untuk mempercayai apa saja yang dirumuskan manusia, sebagai kebenaran pasti yang harus dipegang dalam kehidupan ini. Padahal disana ada wahyu Allah yang terjamin kebenarannya sepanjang masa, yang dapat menyelamatkan hidup mereka di dunia dan akhirat, bila berpegang teguh dan menjalankan dengan sebaik-baiknya.

#### **Bidang Sosial dan Keagamaan**

Perkembangan cara berpikir manusia menurut August Comte yaitu melalui tiga tingkatan yang ia namakan *la loi des trois etats*,<sup>25</sup> manusia akan mengalami perkembangan dalam cara berpikirnya antara lain: pertama bahwa manusia itu berpikir secara ketuhanan atau Teologi, yang kedua yaitu pada tingkatan etat metaphisique atau tingkatan Metafisik, sedangkan ketiga adalah etat positive atau tingkatan Positif.<sup>26</sup> Menurut Rasjidi bahwa tingkatan yang terendah adalah yang pertama yaitu tingkatan teologi. Manusia belum mempunyai pikiran tentang sebab musabab kejadian-kejadian dalam alam ini. Misalnya manusia khawatir kalau terjadi wabah penyakit, takut terjadi gempa, tanaman yang diserang hama dan lain-lain. Menurut Rasjidi yang harus dilakukan adalah mohon kepada Tuhan agar terhindar dari bencana tersebut. Kedua adalah tingkatan metafisik, yaitu yang bersifat gaib dan menurut tradisi nenek moyangnya dengan melakukan ritual-

---

<sup>25</sup> Lihat H.M Rasjidi, "Empat kuliah agama islam pada perguruan tinggi", (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), hal.10.

<sup>26</sup> M. Syamsudin, *Prof.DR. H.M. Rasjidi Perjuangan dan Pemikirannya*, hlm.141.

ritual menurut adat moyangnya yang bertujuan agar terhindar dari hawa jahat yang mengganggu manusia. Yang ketiga adalah tingkatan positif, dalam tingkatan ini manusia telah mendapatkan pengetahuan yang cukup untuk menguasai alam.

Berkaitan dengan Kristenisasi, Rasjidi juga dikenal cukup “getol” melawan ide-ide yang dianggap dapat membahayakan keimanan kaum muslimin. Memang soal memelihara keimanan umat Islam dan kegiatan kristenisasi merupakan salah satu tema paling distingtif dari wacana yang dibangun Rasjidi. Yang diperhatikannya adalah masalah maraknya kristenisasi yang begitu jauh dari norma-norma dan tata aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Ia menyebut, kristenisasi terhadap pemeluk Islam jelas dilarang karena dalam peraturan pemerintah tak dibenarkan “promosi” agama untuk dipeluk terhadap orang yang sudah memeluk (Islam). Begitu maraknya kristenisasi yang dilakukan pada tahun 70-80 an dengan jalan kerumah-rumah umat Islam. Rasjidi menulis buku mengenai hal itu yang diberi judul *Sikap umat Islam terhadap Ekspansi Kristen*, dan *Mengapa Aku Tetap Memeluk Agama Islam*.<sup>27</sup>

### Karya dan Karir H.M. Rasjidi

Adapun karya-karya H.M. Rasjidi adalah:<sup>28</sup>

- a. Islam Menentang Komunisme (1965)
- b. Islam dan Sosialisme
- c. Islam di Indonesia di Zaman Modern (1966)
- d. Islam dan Kebatinnan (1967)
- e. Mengapa Aku Tetap Memeluk Islam (1968)
- f. Keutamaan Hukum Islam (1971)
- g. Agama dan Etika (1972)
- h. Koreksi Terhadap Drs Nurcholish Madjid tentang Sekulerisasi (1972)
- i. Koreksi terhadap DR. Harun Nasution tentang Islam ditinjau dari berbagai aspeknya (1974)
- j. Empat Kuliah agama Islam pada Perguruan Tinggi (1960)
- k. Strategi Kebudayaan dan Pembaharuan Pendidikan Nasional (1980)
- l. Apakah itu Syi'ah (1984)
- m. Sikap Umat Islam terhadap Expansi Kristen
- n. Dari Rasjidi Maududi kepada Paus Paulus VI

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm.146.

<sup>28</sup> Muklis Koirudin, “*Pandangan H.M. Rasjidi Tentang Kebatinnan*”, hlm.31.

Adapun karya-karya terjemahan H.M. Rasjidi adalah:

- a. Filsafat Agama (Philosophy of Religion; karya David Trueblood),1965
- b. Janji-janji Islam (Promesses del' Islam, karya Roger Garaudi)1982
- c. Bibel Qur'an dan Sains Modern (la Bibel, Le Coran et La Science, karya Dr. Maurice Bucaile),1979
- d. Humanisme dalam Islam (L'Humanisme de' l Islam, oleh Prof Marsell A. Boisard),1990
- e. Persoalan-persoalan Filsafat (Living Issues in Philosophy oleh Harold H. Titus, Marlyns Smith dan Richard T. Nollan),1984.

### **Karir**<sup>29</sup>

- Guru pada Islamitische Middelbaare School (Pesantren Luhur), Surakarta (1939-1941)
- Pegawai Departemen P & K di zaman Jepang
- Pegawai RRI Jakarta, siaran luar negeri
- Menteri Agama Kabinet Sjahrir (1946)
- Ketua delegasi diplomatik RI Pertama ke negara- negara Arab, Mesir, Yordania, Syria, Lebanon,Irak (1947-1949)
- Dubes RI di Mesir dan Arab Saudi(1949-1951)
- Dubes RI di Iran (1953-1954)
- Dirjen Penerangan Deparlu/Deplu (1954-1955)
- Dubes RI di Pakistan (1956-1958)
- Associate Professor pada Institut Studi Islam, Universitas McGill, Kanada (1959)
- Direktur Islamic Center, Washington, AS ( 1964-1967)
- Guru Besar Fakultas Hukum Universitas Indonesia ( 1968-1985 )
- Direktur kantor Rabitah Alam Islami, Jakarta

### **Kegiatan Lain**

- Anggota Pengurus Besar PII Partai Islam Indonesia (1940)
- Anggota Allience Francaise (Perhimpunan Perancis) (1940)
- Anggota Islam Studie Club (1940)

---

<sup>29</sup> Lihat . <http://id.wikipedia.org/wiki/Rasjidi>

- Anggota PP Muhammadiyah
- Anggota Dewan Pusat Dakwah

## KESIMPULAN

H.M Rasjidi adalah Menteri Agama RI pertama. Di pemerintahan, ia juga pernah menjabat sebagai Duta Besar RI di Mesir, Arab Saudi dan lain-lain. Sebelumnya di bidang organisasi, ia pernah terlibat diantaranya dalam organisasi PII dan Masyumi. Ia juga pernah aktif sebagai Dosen di Sekolah Tinggi Islam (UII) Yogyakarta, Guru Besar Fakultas Hukum UI, Guru Besar Filsafat Barat di IAIN Syarif Hidayatullah dan menjadi Dosen tamu di McGill University.<sup>30</sup>

Banyak buku telah ditulisnya, baik karya sendiri maupun terjemahan. Karya-karya asli Rasjidi antara lain : *Islam Menentang Komunisme, Islam dan Indonesia di Zaman Modern, Islam dan Kebatinan, Islam dan Sosialisme, Mengapa Aku Tetap Memeluk Agama Islam, Agama dan Etik, Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi, Strategi Kebudayaan dan Pembaharuan Pendidikan Nasional, Hendak Dibawa Kemana Umat Ini?* Sedangkan karya terjemahnya antara lain: *Filsafat Agama, Bibel Qurán dan Sains Modern, Humanisme dalam Islam, Janji-janji Islam dan Persoalan-persoalan Filsafat.*

Membicarakan Rasjidi tidak mungkin tanpa dikaitkan dengan kebangkitan intelektual Islam di Indonesia. Beliau sangat kritis dan polemis jika melihat pemikiran-pemikiran yang menurut beliau sudah menyimpang dari ajaran Islam dan berbahaya bagi generasi yang akan datang. Karena sebagai rasa tanggung jawab beliau sebagai seorang intelektual, tidak segan-segan untuk mengkritisi Harun Nasution dengan bukunya “Islam ditinjau dari berbagai aspek”<sup>31</sup> dan Nurkholis Madjid dengan faham sekulerisme, sekalipun beliau yang membuka jalan bagi mereka.<sup>32</sup>

Sebagai sebuah tawaran pemikiran yang dikemukakan oleh H.M. Rasjidi boleh saja orang memperkarakannya, mengkritisinya dan bahkan menolaknya. Memang yang namanya pemikiran tidak diperlukan sebuah konsensus untuk menyetujuinya.

---

<sup>30</sup> Lihat [http://insistnet.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=109:prof-dr-hm-rasjidi-cendekiawan-besar-yang-ditenggelamkan-&catid=16:sosok&Itemid=14](http://insistnet.com/index.php?option=com_content&view=article&id=109:prof-dr-hm-rasjidi-cendekiawan-besar-yang-ditenggelamkan-&catid=16:sosok&Itemid=14)

<sup>31</sup> Lihat H.M Rasjidi, “Koreksi terhadap DR. Harun Nasution tentang Islam ditinjau dari berbagai aspeknya”, Jakarta : Bulan Bintang, cetakan ketiga 1989.

<sup>32</sup> <http://www.dewandakwah.com/content/view/529/1/>

## REFERENSI

- Azra, Azyumardi dan Saiful Umum (ed). *Menteri- Menteri Agama R.I Biografi Sosial Politik*. Jakarta: INIS, 1998.
- Ananda, Endang Basri. *70 Tahun Prof. Dr. H.M. Rasjidi*. Jakarta: Harian Umum Pelita, 1985.
- <http://www.dewandakwah.com/content/view/529/1/>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Rasjidi>
- [http://insistnet.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=109:prof-dr-hm-rasjidi-cendekiawan-besar-yang-ditenggelamkan-&catid=16:sosok&Itemid=14](http://insistnet.com/index.php?option=com_content&view=article&id=109:prof-dr-hm-rasjidi-cendekiawan-besar-yang-ditenggelamkan-&catid=16:sosok&Itemid=14)
- Endang Basri Ananda (ed.), *70 Prof. Dr. H.M. Rasyidi*
- Innani, Musyarofah. "Hubungan kristen dan Islam di Indonesia dalam pandangan HM Rasyidi." (2016).
- Kattsoft, Louis O. *Pengantar Filsafat*. terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Koirudin, Muklis. "*Pandangan H.M. Rasjidi Tentang Kebatinan*", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009,
- Nuraeni, Nuraeni. "Tokoh Teologi Islam Kontemporer: HM Rasjidi." *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2.2 (2020)
- Nafiuddin, Asnawi. "ISU-ISU ILMU KALAM M. RASYIDI." *Waratsab* 4.2 (2018)
- Rasjidi, H.M. "*Empat kuliah agama islam pada perguruan tinggi*", Jakarta : Bulan Bintang, 1974.
- ..... "*Koreksi terhadap DR. Harun Nasution tentang Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*", Jakarta : Bulan Bintang, cetakan ketiga 1989.
- Syamsudin, M. *Prof.DR. H.M. Rasyidii Perjuangan Dan Pemikirannya*. Yogyakarta:Azizah, 2004.
- Zainal, Abidin. "DINAMIKA PEMIKIRAN ISLAM INDONESIA." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 17.2 (2012).